



Open Access Journals

Contents lists available at <https://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id>

Quanta Journal (Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan)

Online ISSN 2614-2198 | Print ISSN 2614-6223

Journal homepage: <https://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/quanta>

Tingkat Perilaku Asertif Siswa Kelas X SMK N 6 Semarang Ditinjau dari Layanan Bimbingan dan Konseling

Chusna Pradipta Ekiyani^{1*}, Jovita Juliejantiningasih², Sri Wahyuni³^{1,2} Universitas PGRI Semarang, Indonesia³ SMK Negeri 6 Semarang, Indonesia

ARTICLE INFO

Received: October 10, 2023; **Revised:** November 08, 2023; **Accepted:** December 07, 2023

KEYWORDS

*Assertive;
Student;
Guidance and
counseling services*

ABSTRACT

Assertive behavior is a life-coverage soft skill that is very important for individuals to have, because assertive behavior is very necessary in the side of an individual's life to live his day. The background of this study is because it was found that students who lack assertive behavior. Researchers conducted this study aimed to determine the level of assertive behavior of class X students at SMK N 6 Semarang. The research method used is quantitative descriptive with the type of survey research conducted on grade X students with simple random sampling techniques. The results of the study obtained after data processing showed that students in class X of SMK N 6 Semarang were in 3 categories including: the low category with 144 students and a percentage of 40.91%, the medium category with a total of 177 students and a percentage of 50.28%, then the high category of 31 students and a percentage of 8.81%. This result shows that grade X students of SMK N 6 Semarang are in the medium category, but in expressing the contents of their thoughts and feelings still have obstacles.

KATA KUNCI

Asertif;
Peserta didik;
Layanan
bimbingan dan
konseling

ABSTRAK

Perilaku asertif merupakan soft skill kecakapan hidup yang sangat penting untuk dimiliki individu, karena perilaku asertif sangat diperlukan dalam sisi kehidupan individu untuk menjalani hari-harinya. Latar belakang penelitian ini karena ditemukan peserta didik yang kurang memiliki perilaku asertif. Peneliti melakukan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat perilaku asertif peserta didik kelas X di SMK N 6 Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan jenis penelitian survei yang dilakukan kepada peserta didik kelas X dengan teknik pengambilan simple random sampling. Hasil penelitian yang didapatkan setelah dilakukan olah data, menunjukkan peserta didik di kelas X SMK N 6 Semarang berada pada 3 kategori diantaranya: kategori rendah dengan sebanyak 144 peserta didik dan persentase 40,91%, kategori sedang dengan jumlah 177 peserta didik dan persentase 50,28%, lalu kategori tinggi 31 peserta didik dan persentase 8,81%. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta didik kelas X SMK N 6 Semarang berada pada kategori sedang, namun dalam mengutarakan isi pikiran dan perasaan mereka masih memiliki hambatan.

1. PENDAHULUAN

Di zaman modern ini sangat banyak individu yang memiliki keberagaman kunikannya. Dengan semakin banyaknya keunikan yang dimiliki oleh individu hal ini menjadikan persaingan ketat di zaman modern. Pada zaman moderen pastinya sangat dibutuhkan individu yang memiliki kualitas diri. Kualitas yang dimaksud bukan hanya berkualitas dari segi hard skill namun soft skill tidak kalah penting. Komunikasi menjadi salah satu hal yang penting dimiliki oleh individu dalam menjalani kehidupan, karena dengan adanya komunikasi maka individu dapat berbagi informasi, membangun hubungan, dan dapat memahami satu sama lain. Apabila individu memiliki hard skill dan soft skill yang baik maka individu tersebut mampu menunjukkan potensi yang dimilikinya. Masih banyak peserta didik yang takut untuk mengkomunikasikan apa yang dipikirkan atau dirasakan, karena takut orang lain merasa tersinggung dengan ucapannya. Peserta didik takut menjadi tidak diterima dalam pergaulan atau lingkungan

* Corresponding Author:

Chusna Pradipta Ekiyani; ✉ pradiptaekiyani@gmail.com

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Semarang, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.22460/quanta.v8i1.4496>

Copyright © 2024, Ekiyani, C. P., Juliejantiningasih, J., & Wahyuni, S. Published by IKIP Siliwangi.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

masyarakat. Fenomena ini menjadikan banyak peserta didik yang memilih diam apabila diperlakukan tidak baik atau terdapat sesuatu yang membuat mereka merasa tidak nyaman. Hal ini terjadi dikarenakan peserta didik tidak memiliki kemampuan untuk berperilaku asertif dalam berkomunikasi, sehingga remaja hanya mampu diam pada saat peserta didik ingin mengutarakan apa yang mereka rasakan dan pikirkan kepada orang lain demi menjaga perasaan orang lain dan keamanan diri sendiri.

Kelliat, et al (2015) menjelaskan bahwa dampak peserta didik apabila mengalami kurangnya perilaku asertif maka ia hanya akan menjadi ekor atau pengikut bagi teman-temannya. Bahkan mungkin saja ia menjadi korban perundungan (bullying) dari teman-temannya. Selain itu individu yang tidak dapat berinteraksi sosial dengan baik merasa kesulitan untuk memulai pembicaraan, terutama dengan orang-orang yang belum dikenal, mereka merasa canggung dan tidak dapat terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan. Dalam hubungan formal, mereka kurang atau bahkan tidak berani mengemukakan pendapat, pujian, keluhan dan sebagainya (Ratnasari & Arifin, 2021).

Bentuk perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang dalam mengutarakan isi pikiran, keinginan dan perasaannya tanpa ada tekanan dari pihak manapun merupakan suatu wujud dari perilaku asertif. Ngatini & Karneli (2021) berpendapat perilaku asertif adalah bentuk komunikasi secara langsung terhadap kebutuhan, keinginan dan pendapat seseorang tanpa menghukum, mengancam serta merendahkan orang lain. Perilaku asertif sendiri merupakan terjemahan dari asertive behavior yang mengandung arti suatu tindakan atau perilaku yang dinyatakan dengan sopan untuk meminta seseorang berbuat sesuatu agar melakukan apa yang dikehendaki, meminta sesuatu pada orang lain disertai dengan sikap yang sopan sesuai dengan norma, tenang, dewasa, dan masuk akal (Ampuno, 2020). Perilaku asertif yaitu ekspresi yang langsung, jujur, dan pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan, atau hak-hak siswa tanpa kecemasan yang tidak beralasan (Rohyati & Purwandari, 2015). Apabila Individu tidak dapat berperilaku asertif maka akan mengalami banyak hambatan, salah satunya menjadi tidak dapat mengutarakan apa yang dirasakan demi melindungi hak-hak orang lain atau menjaga hubungan sosial dengan orang lain. Orang-orang yang memiliki asertivitas yang rendah akan semakin mudah terbawa dalam pengaruh lingkungan sekitar yang negatif atau perilaku menyimpang (Rohyati & Purwandari, 2015). Hal ini senada dengan penelitian lain dalam hubungannya dengan sikap asertif menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan seseorang dalam bersikap asertif akan semakin tidak mudah terbawa dalam penyimpangan perilaku (Munir, 2019). Hal ini juga dapat digambarkan sebagai perilaku yang menghargai diri sendiri dan orang lain, mengekspresikan perasaan positif dan negatif, mengembangkan kemampuan untuk menolak tanpa rasa bersalah, dan berani meminta bantuan orang lain ketika membutuhkan (Azis, 2015).

Berdasarkan hasil data yang diperoleh oleh peneliti menggunakan observasi dan Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) Kelas X Kecantikan SMK N 6 Semarang pada tanggal 11 Oktober 2023 dengan pernyataan dalam kategori tinggi menyatakan dalam butir angket berikut "kadang-kadang perasaan saya tidak sesuai dengan yang diucapkan". Sejalan dengan hasil AKPD, peneliti mendapatkan data lain dengan melakukan observasi ketika memberikan layanan. Dari hasil observasi yang dilakukan selama 3 kali, peserta didik merasa ragu untuk mengutarakan pendapatnya karena takut salah, tidak dapat menolak ajakan teman untuk main sampai larut malam karena merasa tidak enak dan takut merusak pertemanan, suka menahan perasaan tidak menyenangkan (kecewa) hanya demi menjaga perasaan orang lain, kurang yakin dengan diri sendiri, tidak mengekspresikan isi pikiran dan perasaan pada orang lain dengan tidak mengatakan apapun dan hanya menyimpannya didalam hati sama sekali tidak dipahami oleh orang lain. Berdasarkan gambaran tersebut yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa peserta didik tidak dapat mengutarakan isi pikiran dan perasaannya karena ditakutkan akan menyakiti perasaan atau hak-hak orang lain. Hal ini terjadi apabila isi pikiran atau perasaan yang dimiliki individu diyakini dapat menyakiti perasaan orang lain.

Yulianti (2019) mengemukakan bahwa karakteristik dari perilaku asertif ini misalnya kemampuan mengemukakan pendapat atau perasaannya secara jujur kepada orang lain tanpa mengesampingkan hak dari orang lain. Dengan demikian jika seorang memiliki sikap asertif akan membuat individu memiliki penyesuaian diri yang baik serta mampu menyelesaikan permasalahan yang dialaminya.

Gambaran dari sikap asertif yang terjadi pada peserta didik kelas X Kecantikan 1 SMKN 6 Semarang ditemukan tingkat asertif yang rendah. Berdasarkan penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Husnah et al., 2022) asertif peserta didik berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata sebesar 100.31, walaupun peserta didik memiliki rata-rata perilaku asertif sedang tetapi untuk aspek kemampuan mengutarakan perasaan, pendapat atau apa yang dipikirkan mereka memiliki hambatan. Aspek kemampuan mengutarakan perasaan, pendapat atau apa yang dipikirkan merupakan aspek yang turut berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Keadaan ini mendorong peneliti untuk melaksanakan studi ini, terlebih dalam penelitian yang dilakukan (Sari et al., 2013) merekomendasikan untuk dilakukannya pengkajian lebih dalam mengenai

perilaku asertif. Rohyati, et al., (2015) mengemukakan bahwa Individu yang memiliki perilaku asertif yang rendah cenderung melakukan tindakan seperti kurang beraninya klien dalam mengemukakan pendapatnya secara langsung pada orang yang membuatnya sedih. Klien kurang asertif karena merasa takut, sungkan, untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain dan kurang pergaulan, klien merasa kurang percaya diri untuk memulai suatu hubungan sosial. Bila akan memulai suatu hubungan sosial maka hal yang paling diutamakan adalah kesamaan daerah asal. Klien menyadari perilaku kurang asertif telah menyebabkan ia sedih.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya dapat dilihat bahwa terdapat keterkaitan antara perilaku asertif yang terjadi pada peserta didik yang memiliki karakteristik sikap asertif. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai perilaku asertif yang terjadi pada peserta didik kelas X di SMK N 6 Semarang. Hal ini sebagai bentuk kontribusi terdapat bimbingan dan konseling. Hasil penelitian ini digunakan sebagai pemahaman bagi guru bimbingan dan konseling di SMK N 6 Semarang mengenai perilaku asertif peserta didik khususnya di kelas X SMK N 6 Semarang. Maka guru BK dapat memberikan perhatian dengan memberikan layanan bimbingan konseling pada peserta didik kelas X mengenai perilaku asertif. Apabila layanan yang diberikan dapat berjalan secara efektif maka manfaat yang akan diterima oleh peserta didik yaitu memiliki sikap asertif yang dapat mencegah terjadinya 6 kekerasan di sekolah diantaranya: 1). Kekerasan fisik 2). Kekerasan psikis 3). perundungan 4). Kekerasan seksual 5). Kebijakan yang mengandung kekerasan 6). Diskriminasi dan intoleransi. Selain itu manfaat memiliki sikap asertif peserta didik memiliki rasa percaya diri, mudah beradaptasi dengan lingkungan, menghormati dan menghargai orang lain, meningkatnya keterampilan dalam mengambil keputusan, meningkatnya kualitas diri peserta didik.

2. METODE

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran tingkat perilaku asertif peserta didik kelas X di SMK N 6 Semarang dengan pengambilan sampel menggunakan simple random sampling berjumlah 463 peserta didik kelas X SMK N 6 Semarang yang berasal dari berbagai jurusan, diantaranya: Kecantikan, Boga, Tata Busana dan Perhotelan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa metode penelitian kuantitatif adalah metode yang berlandaskan terhadap filsafat positivisme, digunakan dalam meneliti terhadap sampel dan populasi penelitian. Metode penelitian deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk kesimpulan secara luas. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa metode penelitian deskriptif kuantitatif menyajikan gambaran secara keseluruhan dan lengkap mengenai suatu fenomena untuk diekspos dan mengklarifikasi suatu fenomena yang terjadi.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 di bulan November 2023. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik non tes dengan instrumen skala likert perilaku asertif sebagai pedoman perhitungan skor yang diberikan kepada responden dengan menggunakan *google form* dan berdasar pada kategori, diantaranya: sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, sangat tidak sesuai. Hal ini agar diperoleh data sehubungan dengan hal-hal yang sesuai dengan keadaan responden. Penentuan sampel yang digunakan oleh peneliti merupakan rumus *slovin* dengan batasan toleransi kesalahan 5%. Sebelum dilakukan pengambilan data, peneliti melakukan uji validitas terlebih dahulu dengan melakukan uji validitas konstruksi. Hasil uji validitas dan reabilitas skala perilaku asertif dari 40 butir item membuahkan hasil 29 butir item yang valid. Uji validitas dilakukan menggunakan SPSS versi 26 dengan melihat r_{hitung} dan r_{tabel} pada taraf signifikansi 5%. Peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif (Sugiyono, 2023) statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis deskriptif dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai tingkat perilaku asertif peserta didik kelas X SMK N 6 Semarang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Berdasarkan tujuan penelitian ini yaitu peneliti ingin mengetahui tingkat perilaku asertif peserta didik kelas X SMK N 6 Semarang. Data yang diperoleh peneliti kemudian dilakukan olah data dan dilakukan analisis deskriptif. Hasil analisis deskriptif dari olah data penelitian tingkat perilaku asertif peserta didik kelas X SMK N 6 Semarang menggunakan SPSS versi 26. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai hasil hipotesis dan analisis deskriptif penelitian ini:

1) Tingkat Perilaku Asertif Peserta Didik

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif Tingkat Perilaku Asertif Peserta Didik kelas X

Variable	N	M	SD	Kategori
Tingkat asertif	352	50,03	5,426	Sedang

Berdasarkan pada tabel 1 dapat dijelaskan bahwa diketahui nilai rata-rata tingkat perilaku asertif peserta didik kelas X SMK N 6 Semarang menduduki pada kategori sedang ($M=50,03$; $SD=5,426$; $N= 352$). Hasil tersebut dapat dijelaskan keadaan dilapangan peserta didik kelas X SMK N 6 Semarang kurang memiliki sikap asertif dan terdapat hambatan dalam berperilaku asertif seperti mengutarakan pendapat, perasaan atau isi pemikiran diri sendiri kepada orang lain ataupun menolak secara tegas apabila ada permintaan yang tidak diinginkan. Persentase perilaku asertif peserta didik SMK N 6 Semarang lebih lanjut diuraikan pada tabel 2.

Tabel 2. Analisis Deskriptif Presentase Tingkat Perilaku Asertif

Variable	N	Presentase %	Kategori
Tingkat asertif	144	40,91%	Rendah
	177	50,28%	Sedang
	31	31%	Tinggi

Berdasarkan tabel 2 dijelaskan bahwa persentase tingkat perilaku asertif yang diinterpretasikan dengan menggunakan data skor total dari masing-masing responden dan dilakukan pembagian kelompok menjadi 3 kategori yaitu: 1). Rendah 2). Sedang 3). Tinggi. Hasil pengkategorian mengenai gambaran perilaku asertif tersebut yang memiliki tingkat perilaku asertif tinggi berjumlah 31 peserta didik dengan persentase 31%, peserta didik tingkat perilaku asertif sedang berjumlah 177 dengan persentase 50,28% dan peserta didik yang memiliki sikap asertif rendah berjumlah 144 dengan persentase 20,91%. Sehingga dapat dikatakan perilaku asertif peserta didik SMKN N 6 Semarang lebih banyak pada kategori sedang.

1. Hasil Analisis Deskriptif Tingkat Perilaku Asertif

Peneliti melakukan analisis deskriptif untuk mengetahui tingkat kategori perilaku asertif berdasarkan indikator, penjelasan lebih lanjut di tabel 3:

Tabel 3. Analisis Deskriptif Indikator Tingkat Perilaku Asertif

Indikator Tingkat perilaku aseertif	N	M	SD	Kategori
Mampu mengatakan tidak dengan sopan dan teg:	352	1,35	1,135	Rendah
Mampu mengekspresikan perasaan jujur	352	2,26	2,154	Sedang
Berbicara sesuai realita dan jujur	352	1,62	2,088	Rendah
Mampu mengekspresikan kesukaan dan prioritas	352	1,50	1717	Rendah

3.2. Pembahasan

Pada tabel 3 menunjukkan hasil dari perhitungan tingkat perilaku asertif dengan jumlah subjek 352 peserta didik kelas X SMK N 6 Semarang. Pada tabel tersebut terdapat 3 Indikator yang menduduki rata-rat nilai rendah dan 1 indikator menduduki kategori sedang. Sehingga hasil analisis secara keseluruhan rata-rata dari keseluruhan termasuk pada kategori sedang dan menjelaskan bahwa peserta didik menunjukkan kemampuan perilaku asertif yang dimiliki kurang, dan masih memiliki hambatan dalam berperilaku asertif. Untuk penjelasan secara keseluruhan per indikator, maka tingkatan tertinggi atau 1 diraih oleh indikator Mampu mengekspresikan perasaan jujur ($M=2,26$; $SD=2,154$) maka kondisi peserta didik sangat dijunjung tinggi dan dihargai dilingkungan masyarakat, sehingga apabila kita mampu mengutarakan perasaan dengan jujur maka akan mendapatkan kepercayaan dari orang lain, selain itu bersikap apa adanya dengan menerima diri sendiri tidak mengada-ada menjadikan peserta didik dihargai oleh orang lain. Selanjutnya pada tingkatan ke II diduduki indikator Berbicara sesai realita dan jujur ($M=1,62$; $SD=2,088$) dengan gambaran peserta didik dapat menyampaikan maksud dan tujuan kepada orang lain dengan cara baik dan sopan, mampu menyampakan maksud dan keinginan peserta didik

sehingga orang lain dapat memahami kondisi peserta didik tanpa perlu memaksakan diri agar dapat dihargai dan dianggap keberadaannya oleh orang lain, dengan memiliki penerimaan diri peserta didik dapat menjadi percaya diri dan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Tingkatan ke III diduduki indikator Mampu mengekspresikan kesukaan dan prioritas ($M=1,50$; $SD=1,717$) gambaran pada peserta didik berupa dapat menyatakan hal-hal yang disukai dan mengutamakan sesuatu hal yang benar bagi dirinya tanpa merugikan orang lain. Tingkatan IV yaitu indikator Mampu mengatakan tidak dengan sopan dan tegas ($M=1,35$; $SD=1,135$) gambaran peserta didik dapat menolak secara tegas ketika ada permintaan yang diinginkan dan sesuai dengan dirinya, penolakan tersebut merupakan suatu tindakan memberikan ketegasan bagi orang lain bahwa dirinya tidak dapat dimanfaatkan untuk hal-hal yang tidak dia sukai, hal inipun sebagai salah satu bentuk menghargai diri sendiri.

Berdasarkan hasil analisis data yang menunjukkan tingkat perilaku asertif peserta didik kelas X SMK N 6 Semarang termasuk pada kategori sedang. Hal ini menjawab pada saat peneliti melakukan observasi mengenai tingkat partisipasi peserta didik yang kurang. Ketika pada saat peserta ditanya apakah ada pertanyaan peserta didik hanya diam, tidak ada yang ditanyakan. Pada saat diberikan pertanyaan masih banyak peserta didik yang hanya diam, tidak menjawab. Peserta didik tidak berani mengutarakan perasaannya kepada orang lain, karena takut menyakiti perasaan orang lain dan juga kurang dapat menolak ajakan teman melakukan hal-hal yang tidak ia sukai.

Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pungky et al., 2023) melihat cukup banyak individu yang merasa sungkan dalam berpendapat, sulit mengutarakan apa yang sedang dirasakannya saat itu, takut menyakiti perasaan orang lain dan masih banyak yang belum begitu paham makna penting komunikasi asertif. Permasalahan serupa juga diungkap oleh (Rainata, 2020) bahwa individu yang tidak memiliki sikap asertif karena takut akan merepotkan orang lain dan membuat susah orang lain.

Apabila peserta didik dapat melakukan perilaku asertif tanpa adanya hambatan maka peserta didik dapat mengutarakan apa yang menjadi isi pikiran dan perasaan pada saat belajar mengajar berlangsung maupun di lingkungan kehidupannya. Lebih lanjutnya (Alberti & Emmons, 2002) menjelaskan tujuan perilaku asertif agar individu dapat melakukan sesuatu atas dasar keinginannya sendiri, tanpa adanya unsur paksaan dari orang lain, serta mampu mengekspresikan secara nyaman. Apabila seseorang memiliki perilaku asertif yang tinggi, maka ia akan memiliki rasa percaya diri, terbuka, jujur serta akan merasa dihormati oleh orang lain (Khairani et al, 2017). Peneliti simpulkan perilaku asertif merupakan sikap individu mengungkapkan isi pikiran dan perasaannya, dengan tujuan agar orang lain dapat memahami keinginan dan pendapat yang disampaikan oleh individu dengan tetap saling menghargai perasaan dan hak-hak yang dimiliki oleh orang lain. Pada tabel 3 menunjukan hasil analisis data perilaku asertif peserta didik pada masing-masing aspek yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Mampu mengatakan tidak dengan sopan dan tegas

Pada indikator ini menunjukkan bahwa peserta didik SMK N 6 Semarang mampu menolak ajakan atau mengatakan tidak kepada hal-hal yang tidak sesuai dengan dirinya, ataupun melukai hak-hak orang lain. Hal tersebut dapat diungkapkan dengan cara mengutarakan pendapat secara terbuka saat tidak sepeham dengan orang lain. Menurut Albert & Emmons (2002) bahwa individu yang bersikap asertif adalah individu yang tegas menyatakan perasaan mereka, meminta apa yang mereka inginkan dan mampu mengatakan “tidak (ada)” tentang suatu hal. Individu tersebut bertindak dengan tegas, mereka bertindak yang terbaik dan berpihak kepada hak atau kebenaran.

2) Mampu mengekspresikan perasaan jujur

Perilaku peserta didik SMK N 6 Semarang mampu mengekspresikan perasaan jujur, terbuka tanpa menyakiti perasaan orang lain. Pendapat dari (Sriyanto et al., 2014) mengemukakan bahwa perilaku asertif bagi remaja bermanfaat untuk memudahkan bersosialisasi dalam lingkungannya, menghindari konflik karena bersikap jujur dan terus terang dan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi secara efektif.

3) Berbicara sesuai realita dan jujur

Peserta didik SMK N 6 Semarang mampu mengutarakan apa yang diinginkan dan yang dipikirkan orang lain secara jujur, tanpa melebih-lebihkan suatu hal. Wijayanti & Nusantoro (2022) Peserta didik yang memiliki kemampuan berperilaku asertif mampu mengungkapkan diri dan mengenal dirinya dengan baik. Selain itu peserta didik mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, karena berani untuk terbuka dalam menyampaikan kebutuhannya kepada orang lain.

4) Mampu mengekspresikan kesukaan dan prioritas

Peserta didik SMK N 6 Semarang dapat mengenali apa yang disukai dan mengutamakan hal-hal yang penting untuk diri individu sendiri. Remaja yang memiliki perilaku asertif akan mudah bersosialisasi dengan

lingkungannya, mampu menjaga kejujuran dalam berkomunikasi, mampu mengendalikan diri dan mengambil keputusan (Sriyanto et al., 2014).

4. IMPLIKASI PENELITIAN

Implikasi penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi ilmu pengetahuan mengenai tingkat perilaku asertif peserta didik, sehingga dapat membantu pihak guru bimbingan dan konseling mengenai permasalahan yang sedang dihadapi, serta dapat menjadikan program layanan bimbingan klasikal, agar peserta didik memiliki peningkatan dalam berperilaku asertif.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data serta pembahasan yang sudah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif peserta didik kelas X SMK N 6 Semarang memiliki sikap asertif yang berada dalam kategori sedang. Terdapat 3 tingkatan kategori yaitu pada kategori Rendah dengan jumlah 144 peserta didik dan persentase 40,91%, kategori Sedang dengan jumlah 177 peserta didik dan persentase 50,28%, lalu kategori tinggi 31 peserta didik dan persentase 8,81%. Apabila dicermati berdasarkan indikator maka untuk persentase perilaku asertif peserta didik SMK N 6 Semarang dalam kategori sedang. Peserta didik yang teridentifikasi memiliki sikap asertif terdiri dari beberapa aspek, diantaranya: mampu mengatakan tidak dengan sopan dan tegas, mampu mengepresikan perasaan jujur, berbicara sesuai realita dan jujur serta mampu mengepresikan kesukaan dan prioritas. Hasil penelitian ini disajikan untuk guru BK di sekolah untuk dijadikan landasan dalam upaya memberikan bantuan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik agar dapat meningkatkan perilaku asertif di SMK N 6 Semarang, agar peserta didik memiliki sikap asertif yang tinggi. Peserta didik yang memiliki sikap asertif maka akan memiliki kualitas diri dan mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada SMK N 6 Semarang yang telah bersedia menjadi responden penelitian, serta tidak lupa kepada IKIP Siliwangi yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk dapat mempublikasi karyanya di kampus tersebut.

REFERENSI

- Alberti, R.E & Emmons, M. L. (2002). *Your Perfect Right: Panduan Praktis Hidup Lebih Ekspresif dan Jujur pada Diri Sendiri*. Jakarta : Elex Media Komputindo
- Ampuno, S. (2020). Perilaku Asertif Generasi Milenial Dalam Perspektif Psikologi Islam. *JIVA : Journal of Behavior and Mental Health*, 1(1), 18–27. <https://doi.org/10.30984/jiva.v1i1.1163>
- Azis, A. R. (2015). Efektivitas Pelatihan Asertivitas untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban Bullying. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 3(2), 8–14. <https://doi.org/10.29210/12500>
- Husnah, S., Wahyuni, E., & Fridani, L. (2022). Gambaran Perilaku Asertif Siswa Sekolah Menengah Atas. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1370–1377. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1858>
- Khairani, A., Martunis, & Fajriani. (2017). Pelaksanaan Teknik Sertif untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa di SMPN 2 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 2(3), 65–72.
- Munir, L. Z. (2019). Hubungan Perilaku Asertif dengan Kenalan Remaja dan Masalahnya di SMAN 2 Masbagik. *Fondatia*, 3(2), 103–113. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.361>
- Ngatini, N., & Karneli, Y. (2021). Tingkat Perilaku Asertif Siswa Dan Implikasi Dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling. *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, 2(1), 72–81. <https://doi.org/10.36728/cijgc.v2i1.1460>
- Pungky, P., Savitri, A. D., & Katkar, K. (2023). Peningkatan Komunikasi Asertif sebagai Upaya Mencegah Kesalahpahaman dalam Komunikasi bagi Ibu-Ibu PKK. *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 504. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v6i3.1805>
- Rainata, W. (2020). Pelatihan Asertif Pada Narapidana Lapas Klas 1 Malang. *Procedia : Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 8(2), 92. <https://doi.org/10.22219/procedia.v8i2.13426>
- Ratnasari, S., & Arifin, A. A. (2021). Teknik Assertive Training Melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa. *Konseling: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 49–55. <https://doi.org/10.31960/konseling.v2i2.802>
- Rohyati, E., & Purwandari, Y. H. (2015). Perilaku Asertif Pada Remaja. In *Psikologi* (Vol. 11, Issue 18583970, pp. 1–

11).

- Sari, A. J., Sismiati, A., & Hidayat, D. R. (2013). ASERTIFITAS SISWA TERHADAP PERILAKU SEKSUAL (Survei di Kelas XI SMA Negeri 31 Jakarta). *INSIGHT: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/insight/article/view/1682>
- Sriyanto, -, Abdulkarim, A., Zainul, A., & Maryani, E. (2014). Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh dan Peran Media Massa. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 74. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6959>
- Wijayanti, W. A., & Nusantoro, E. (2022). Hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku asertif dalam menyampaikan pendapat di kelas pada siswa smpn 21 semarang. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(1), 1-8. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>
- Yulianti, P. D. (2019). Profil Asertivitas Mahasiswa. *EMPATI-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1). <https://doi.org/10.26877/empati.v6i1.4116>
- kelliat,B.A.,Tololiu,T.A.,Daulima,N.h.c.&Ernawati,E.(2015). Effectivenessassertive training of bullying prevention among adolencents in west java Indonesia. *International Journal Of Nursing*, 2 (1), 128-138. DOI.10.15640/ijn.v2n1a14.
- Munir, L. Z. (2019). Hubungan Perilaku Asertif dengan Kenalan Remaja dan Masalahnya di SMAN 2 Masbagik. *FONDATIA*, 3(2), 103-113. [10.36088/fondatia.v3i2.361](https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.361)

Pemegang Hak Cipta:

© Ekiyani, C. P., Juliejantiningsih, J., & Wahyuni, S. (2024)

Hak Publikasi Pertama:

© Quanta Journal

Artikel ini dilisensikan di bawah:CC-BY-SA ([Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/))